

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan akan memungkinkan manusia dapat berkembang sesuai dengan tujuannya. Manusia akan lebih memahami mengenai dirinya sendiri dan juga sekitarnya melalui pendidikan. Salah satu peran penting dari pendidikan juga adalah untuk membantu membentuk warga negara yang memiliki nilai-nilai spiritual tinggi, cerdas dan berkarakter sesuai dengan cita-cita bangsa. Jika pendidikan tidak diperhatikan dan tidak diutamakan maka kemungkinan cita-cita manusia dalam kehidupannya dapat tercapai akan sangat kecil. Itulah mengapa pendidikan akan selalu diperhatikan dan selalu harus dikembangkan.

Perkembangan pendidikan itu tidak akan terlepas dari bagaimana perkembangan atau kemajuan era dunia sendiri. Saat ini kita tengah berada di zaman yang sangat modern, zaman yang sangat menuntut manusia sebagai warga negara untuk memiliki kemampuan dan kecerdasan yang cukup agar dapat menjadikan dirinya unggul dan berguna.

Bangsa Indonesia memiliki tujuan dan fungsi pendidikan nasional secara yuridis terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sebagaimana kita ketahui, kualitas warga negara akan sangat mempengaruhi kemajuan suatu negara. Kualitas warga negara ini tentu tidak hanya diukur berdasarkan kecerdasan intelektual saja, namun juga harus didukung oleh sikap yang baik dan sesuai dengan norma atau nilai-nilai luhur bangsa serta dengan keterampilan yang mampu menjawab tantangan zaman yang terus melaju dengan pesatnya.

Berkaitan dengan hal yang dikemukakan di atas, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran (selanjutnya disingkat PPKn) di Indonesia memiliki peran yang amat strategis dalam rangka ikut serta meningkatkan kualitas kehidupan bangsa, karena ranah PPKn tidak hanya pada pengetahuan warga negara saja namun juga meliputi watak warga negara (*civic disposition*) dan juga keterampilan warga negara (*civic skill*). Itulah sebabnya, PPKn di persekolahan sudah seharusnya terus diperhatikan keefektifan dan keefisiennya.

Terkait dengan PPKn di persekolahan, terdapat tujuan yang harus dicapai sebagaimana yang terdapat dalam NCSS (dalam Wuryan & Syaifullah, 2008, hlm. 76), tujuan tersebut adalah :

1. Pengetahuan dan keterampilan guna memecahkan masalah dewasa ini.
2. Kesadaran terhadap pengaruh sains dan teknologi pada peradaban serta manfaatnya untuk memperbaiki nilai kehidupan.
3. Kesiapan guna kehidupan ekonomi yang efektif.
4. Kemampuan untuk menyusun berbagai pertimbangan terhadap nilai-nilai untuk kehidupan yang efektif dalam dunia yang selalu mengalami perubahan
5. Menyadari bahwa kita hidup dalam dunia yang terus berkembang yang membutuhkan kesediaan untuk menerima fakta baru, gagasan baru, serta tata cara hidup yang baru
6. Menggunakan seni yang kreatif untuk mensensitifkan dirinya sendiri terhadap pengalaman manusia yang universal serta pada keunikan individu.

Berdasarkan tujuan-tujuan yang harus dicapai tersebut maka dapat menegaskan bahwasannya kita tidak bisa sembarangan dalam mengajar, perlu metode, strategi atau teknis juga model pembelajaran untuk mendukung keberhasilan mengajar kita. Selain dari pada itu, media, sarana prasarana serta sumber daya manusia juga harus optimal.

Demi tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal, maka kondisi atau proses belajar mengajar di sekolah tidak boleh luput dari perhatian kita khususnya bagi yang memiliki amanah untuk menjadi seorang pendidik. Pentingnya perhatian guru terhadap berbagai tindakan atau kegiatan mengajar juga harus disertai dengan pemahaman yang kuat akan hakikat belajar itu sendiri. Gagne (dalam Dahar, 2006, hlm. 2) mengemukakan bahwa “belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman’.

Kemudian Dahar (2006, hlm. 2-3) menyebutkan komponen-komponen yang terdapat dalam definisi belajar menurut Gagne di atas yaitu:

1. Perubahan Perilaku
2. Perubahan Terbuka
3. Belajar dan Pengalaman
4. Belajar dan Kematangan

Jika ingin hakikat belajar di atas dapat terlaksana, maka saat proses pembelajaran berlangsung, guru tidak boleh hanya terfokus pada apa yang hendak ia sampaikan saja. Namun juga guru harus mampu melibatkan peserta didik dalam setiap prosesnya. Hal ini dikarenakan, interaksi antara guru dan peserta didik sangat diperlukan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Guru yang baik adalah guru yang mampu memunculkan motivasi bagi peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan menghilangkan pandangan bahwa yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran itu hanya sekedar mendengarkan dan menghafal untuk mendapat nilai yang maksimal. Hal ini juga berlaku untuk pembelajaran PPKn di persekolahan.

Berkaitan dengan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran PPKn di persekolahan seharusnya juga mampu menumbuhkan karakter peserta didik yang pandai berinteraksi serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter peserta didik tersebut dapat dilatih sejak dini, salah satunya adalah dalam proses pembelajaran di kelas. Jika peserta didik mampu berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran maka dapat mewujudkan laboratorium demokrasi yang diharapkan oleh pembelajaran PPKn itu sendiri.

Untuk memenuhi harapan atas pengembangan pendidikan Indonesia ini, peneliti melihat salah satu hal yang dapat mendukung keberhasilannya adalah dengan dikembangkannya berbagai model pembelajaran. Model pembelajaran menurut Komalasari (2013, hlm. 57) yaitu “bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.”

Melalui definisi model pembelajaran di atas peneliti menyimpulkan bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan untuk lebih kreatif dalam mengemas proses pembelajaran agar mengandung unsur menarik, menyenangkan,

komunikatif, efektif dan tentu saja tetap tidak menghilangkan makna dari materi pembelajaran itu sendiri.

Banyak sekali model-model pembelajaran yang bisa diterapkan sesuai dengan situasi kondisi dan kebutuhan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran Kooperatif Tipe Telusur Ilmu. Model pembelajaran ini adalah pengembangan dari model pembelajaran Kooperatif yang juga direkomendasikan dalam pelaksanaan pembelajaran di kurikulum 2013 yang menekankan proses pembelajaran dengan prinsip *student center*. Dengan adanya penerapan model-model pembelajaran tersebut tentu diharapkan dapat meningkatkan partisipasi belajar peserta didik yang pada akhirnya akan berdampak pada partisipasi belajar peserta didik itu sendiri.

Banyaknya keluhan mengenai pelajaran PPKn yang menjenuhkan, bisa jadi dikarenakan kurang berhasilnya guru menggunakan model pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik selama proses pembelajaran. Kecenderungan guru untuk menyampaikan materi dengan cara konvensional seperti dominasi ceramah, merangkum dan sekedar membaca saja bisa menghilangkan prinsip *student center* dalam proses belajar mengajar. Peserta didik akan berpendapat bahwa belajar PPKn hanya sekedar untuk syarat lulus atau naik kelas saja, cukup dengan mendengarkan dan menghafal sehingga saat ulangan soal-soal yang tersedia dapat diselesaikan. Peserta didik bisa mengesampingkan pentingnya memahami dan memaknai setiap proses pembelajaran yang ada dan akhirnya yang tercapai dari keberhasilan belajar itu hanya sampai pada aspek pengetahuan saja, tidak mencakup aspek keterampilan dan juga sikap.

Permasalahan di atas berkaitan dengan masalah yang peneliti temukan di SMPN 1 Bandung. Saat peneliti mengajar di kelas VII, peneliti menemukan hampir di setiap kelas, masih belum menunjukkan respon antusias dari peserta didik terhadap pembelajaran PPKn di kelas. Kurangnya respon peserta didik ini peneliti lihat dari cara peserta didik menanggapi stimulus yang diberikan oleh guru. Saat guru menjelaskan uraian materi, peserta didik mencatat dan mendengarkan namun setelah ditanyakan kembali mengenai pemahaman peserta didik terhadap pembahasan materi yang telah dijelaskan masih belum mendapat respon yang baik, peserta didik masih sulit mengungkapkannya. Saat pengerjaan

tugaspun peserta didik cenderung mengerjakan dengan banyak mengeluh, baik itu keluhan pada konten materi yang menurut peserta didik sukar dipahami, keluhan pada teori-teori dalam pembelajaran PPKn yang terlalu banyak dan sulit dicerna, dan keluhan pada model pembelajaran yang dirasa kurang menyenangkan. Selain itu, minat peserta didik untuk bertanya, memberikan pendapat juga dirasa masih kurang. Peserta didik cenderung lebih senang diam dan mendengarkan bahkan masih banyak peserta didik yang ternyata memilih untuk asyik dengan aktifitasnya sendiri seperti bercanda, berbincang-bincang dengan teman di luar pembahasan materi yang diberikan. Pada proses menarik kesimpulan hasil pembelajaran peserta didik juga masih belum berpartisipasi secara baik.

Berangkat dari permasalahan-permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe telusur ilmu ini berkaitan dengan partisipasi belajar PPKn peserta didik dengan judul “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TELUSUR ILMU PADA PEMBELAJARAN PPKn DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI BELAJAR PESERTA DIDIK (Studi Kuasi Eksperimen Kelas VII di SMPN 1 Bandung)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka secara umum peneliti merumuskan masalah “Bagaimana pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe Telusur Ilmu dalam Pembelajaran PPKn terhadap partisipasi belajar peserta didik di SMPN 1 Bandung?”. Supaya penelitian ini menjadi lebih terarah maka peneliti merincikan ke dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*) kelas eksperimen?
2. Bagaimana deskripsi tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*) kelas kontrol?
3. Bagaimana tanggapan peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe telusur ilmu dalam pembelajaran PPKn?
4. Apakah peningkatan partisipasi belajar peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model Kooperatif Tipe Telusur Ilmu lebih baik daripada

peningkatan partisipasi belajar peserta didik kelas kontrol setelah diberi perlakuan (*treatment*)?

### C. Tujuan penelitian

Tujuan secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam upaya meningkatkan keefektifan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui model Kooperatif Tipe Telusur Ilmu. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui deskripsi tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*) kelas eksperimen.
2. Untuk mengetahui deskripsi tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*) kelas kontrol.
3. Untuk mengetahui tanggapan peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe telusur ilmu dalam pembelajaran PPKn.
4. Untuk mengetahui peningkatan partisipasi belajar peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model Kooperatif Tipe Telusur Ilmu lebih baik daripada peningkatan partisipasi belajar peserta didik kelas kontrol setelah diberi perlakuan (*treatment*)

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menurut Sugiyono (2015, hlm. 283) yaitu “Manfaat atau kegunaan hasil penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan. kegunaan hasil penelitian ada dua hal yaitu kegunaan untuk mengembangkan ilmu/kegunaan teoritis dan kegunaan praktis yaitu membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada pada objek yang diteliti”.

1. Secara teoritis
  - a. Memberikan pilihan model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai bahan masukan kepada guru dalam upaya meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran.
  - b. Menjadikan sumber informasi keilmuan mengenai model pembelajaran Kooperatif Tipe Telusur Ilmu.

- c. Menjadikan peluang dan kesempatan kepada peneliti lainnya untuk dapat melakukan penelitian dan lebih mendalam.
2. Secara Praktis
- a. Bagi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Guru dapat mengetahui pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe Telusur Ilmu terhadap partisipasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn.
  - b. Bagi siswa  
Membantu peserta didik dalam melatih kerjasama, keaktifan, tanggungjawab dan penghargaan dalam model pembelajaran Kooperatif Tipe Telusur Ilmu.
  - c. Bagi sekolah  
Memberikan informasi kepada pihak sekolah mengenai model pembelajaran Kooperatif Tipe Telusur Ilmu yang dapat meningkatkan partisipasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn.
  - d. Bagi Peneliti  
Memberikan wawasan terkait pentingnya partisipasi belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

### **Bab I Pendahuluan**

Pada bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

### **Bab II Kajian Pustaka**

Kajian pustaka berisi tentang teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai Tinjauan Mengenai Pendidikan Kewarganegaraan, Tinjauan Mengenai Belajar dan Pembelajaran, Tinjauan Mengenai Model Pembelajaran Kooperatif, Tinjauan Mengenai Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Telusur Ilmu, Tinjauan Mengenai Partisipasi Belajar, Keterkaitan Model Kooperatif Tipe Telusur Ilmu dengan Partisipasi Belajar, Penelitian Terdahulu, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis.

mengenai Tinjauan Mengenai Pendidikan Kewarganegaraan, Tinjauan Mengenai Belajar dan Pembelajaran, Tinjauan Mengenai Model Pembelajaran Kooperatif, Tinjauan Mengenai Model Pembelajaran Koopertif Tipe Telusur Ilmu, Tinjauan Mengenai Partisipasi Belajar, Keterkaitan Model Kooperatif Tipe Telusur Ilmu dengan Partisipasi Belajar, Penelitian Terdahulu, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis.

### Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini berisi penjabaran rinci mengenai metode penelitian termasuk beberapa komponen lainnya seperti: lokasi dan subjek pupulasi atau sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, proses pengembangan instrument (validitas, reliabilitas, dan karakteristik lainnya, teknik pengumpulan data dan analisis data).

### Bab IV Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini berisi tentang temuan penelitian dan pembahasannya.

### Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Pada bab ini berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.